



BENTUK DAN MAKNA PANTUN BAHASA DAYA DIALEK BANJAR AGUNG KECAMATAN BUAY RAWAN KABUPATEN OKU SELATAN

Eni Nurhalisa*, Misriani, Darwin Effendi

Universitas PGRI Palembang

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze the forms and meanings of traditional verses (pantun) in the Daya dialect and translate them into Indonesian. The research method employed is qualitative descriptive. The data sources for this study are primary and secondary data, with the primary data being the verses themselves. The data analysis technique used is content analysis. The research results indicate that the pantun in the community of Banjar Agung Village, Buay Rawan District, Oku Selatan Regency, have specific forms and meanings when spoken according to their respective purposes. Based on these findings, several types of pantun are identified in Banjar Agung Village, and they exhibit a specific structure. The heuristic level of reading ten stanzas of pantun shows a structured arrangement, functions, and meanings of these stanzas are analyzed based on the Indonesian language structure. Furthermore, the analysis based on hermeneutic reading of the content of the pantun reveals stories of two individuals seeking to establish a loving relationship, accepting each other's flaws, aiming to achieve a happy life together until their life's end.

ARTICLE HISTORY

Submitted 22 Juli 2023
Revised 28 Maret 2024
Accepted 30 Maret 2024
Published 31 Maret 2024

KEYWORDS

Form, Meaning, Rhyme Language Power.

CITATION (APA 6th Edition)

Nurhalisa, E., Misriani, M., Effendi, D. (2024). Bentuk Dan Makna Pantun Bahasa Daya Dialek Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(2), 23-28.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



eninurhalisa477@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1>

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karangan, wacana ringan, yang ditulis dengan meniru. Pada dasarnya ada karya sastra yaitu puisi, yaitu seperti pantun. Karya sastra seperti puisi sering digunakan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan. ketika seseorang mengungkapkan perasaannya maka tidak ada batasan dalam menyampaikan perasaan tersebut sehingga penyampaiannya mengenai sesuatu sering mempunyai banyak arti biasanya karya sastra sendiri sulit dipahami oleh pembaca, kesulitan ini terdapat pada kata-katanya yang sering kali digunakan oleh penyair dan terjadinya penafsiran yang beragam dari pembaca (Dian Syahfitri, n.d.). Sastra sebagai pengolahan jiwa dari penyair, yang mana dihasilkan atau diperoleh dari suatu proses pemikiran yang panjang mengenai kehidupan. Sastra merupakan bagian dari perenungan yang menghasilkan sebuah karya yang benar-benar citraan dari perkembangan zaman yang terjadi pada masyarakat (Wicaksono, 2017).

Karya sastra sendiri dapat dikatakan sebagai dunia imajinasi atau khayalan yang diciptakan oleh pengarang. Imajinasi yang tercipta itu datangnya atau berasal dari diri si pengarang serta mendapat pengaruh lingkungan sekitarnya. Dan salah karya sastra tersebut adalah puisi (Wicaksono, 2014).

Karya sastra merupakan ekspresi dari seorang pengarang dan gambaran kehidupan nyata manusia Menurut (Maulidianto et al., 2021) sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun lalu. Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi.

Sebagai bangsa yang majemuk, bangsa Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman bahasa dan kebudayaan Demikian pula hasil-hasil seni dan sastra, yang mana setiap suku dan setiap daerah memiliki keunikan yang berbeda satu sama yang lain. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki keunikan yang berbeda satu sama lain, salah satu kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia adalah pantun atau sastra lisan.

Sastra lisan atau folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan percerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan



dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur. Demikian juga folk adalah sekelompok orang yang memiliki pengenalan fisik, sosial, kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara lore adalah tradisi. Cerita lisan lahir dari masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisannya (Wongsopatty, 2020).

Pendekatan struktural adalah pendekatan filologi cenderung membicarakan karya sastra Melayu dari segi asal-usul suatu teks dan perkembangannya. hal tersebut belum cukup, masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai struktur dan fungsi cerita atau karya sastra melayu dalam masyarakat masa tertentu. Setiap hasil sastra tidak hanya berasal-usul, tetapi juga mempunyai sejarah kejadian, setiap teks direka atau dilahirkan guna memenuhi suatu fungsi. Fungsi ini akan memenuhi strukturnya. Karena struktur dan fungsi adalah dwitunggal, maka kajian yang bersifat struktural adalah sebuah keniscayaan.

Mengkaji teks dan sastra secara struktural adalah penting guna kepentingan teks dan sastra itu sendiri sebagai sarana untuk memperoleh penglihatan yang tepat mengenai eksistensi manusia. Pendekatan struktural ini kenal dengan strukturalisme. Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya. Di satu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, struktur berarti bentuk dari pihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya (Kusumaningrum, 2009).

Pendekatan semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda yang dikenal semiologi maka kaum strukturalis juga melihat segala unsur dalam karya sastra sebagai tanda yang punya makna tersendiri. Ini menyebabkan adanya hubungan antara struktural dan semiotik. akan tetapi, memahami hubungan antara struktural dan semiotik karena antara keduanya terdapat titik fokus yang sedikit berbeda struktural memfokuskan diri terhadap struktur, sedangkan semiotik memfokuskan diri kepada tanda.

Hubungan antara semiotik dengan struktural dapat dilihat bahwa semiotik digunakan untuk memberikan makna kepada tanda-tanda sesudah suatu penelitian struktural, dan semiotik hanya dapat dilakukan melalui penelitian struktural yang memungkinkan kita menemui tanda-tanda yang dapat diberi makna, makna itu dianggap sebagai suatu fenomena yang dapat dilihat sebagai hasil dari kombinasi beberapa unsur, dengan setiap unsur itu, secara sendiri-sendiri, tidak punya makna sepenuhnya (Darmadi, 2018).

Pantun adalah puisi melayu asli yang cukup mengakar dan membudaya dalam masyarakat pantun juga merupakan Puisi lama yang ada di Indonesia adalah puisi peninggalan sastra melayu. sebuah pantun dipandang orang melayu bagus kalau sebuah atau beberapa perkataan dari pada sebuah baris bersajak dengan perkataan pada baris yang menjadi pasangannya. dan pada puisi lama sangat terikat baik pada bentuknya,

(Nurpratama & Faznur, 2023) menyatakan bahwa ciri-ciri pantun adalah : (1) setiap unta (bait) terdiri atas empat larik (baris), (2) banyaknya suku kata tiap larik sama atau hampir sama (biasanya terdiri atas 8-12 suku kata), (3) pola sajak akhirnya adalah a-b-a-b (4) larik pertama dan kedua disebut sampran, sedangkan larik ketiga dan keempat disebut isi pantun (makna, tujuan, dan tema pantun). Larik sampiran ini mengandung tenaga pengimbu bagi pendengar atau pembaca untuk segera mendengar atau membaca larik ketiga dan keempat

Bahasa Daya dialek Banjar Agung, selain dipakai sebagai bahasa ibu, juga dipakai sebagai alat untuk menutur sastra lisan, termasuk Pantun Bahasa Daya dialek masyarakat Daya dan sekitarnya. Akan tetapi sangat di sayangkan, pemakai pantun rakyat, khususnya pantun bahasa Daya dialek Banjar Agung semakin kurang karena jumlah penutur asli yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu karena banyaknya masyarakat yang pergi merantau, banyaknya perkawinan campuran antar daerah, dan pengaruh bahasa Indonesia yang sangat kuat, terutama terhadap generasi muda. Pantun sebagai salah satu bagian dari kesustraan Indonesia memiliki karakteristik serta tujuan tertentu. Begitupun dengan pantun yang digunakan dikalangan Pantun Bahasa Daya dialek Banjar Agung.

Beberapa ciri khas dari setiap masyarakat dan kebudayaan yang ada di daerah yang bisa dilihat dari beberapa aspek adalah bahasa daerah, upacara adat, nilai-nilai budaya dan pakaian adat (Lintang & Najicha, 2022). Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan).

Kabupaten ini juga diambil dalam terciptanya sebutan (OKU) Raya yang terdiri dari Kabupaten yaitu Ogan Komering Ulu Selatan (OKU) dan Ogan. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan berdasarkan proyeksi penduduk. Yaitu Komering Ulu Selatan adalah Suku Daya, dan suku-suku lainnya karena Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan termasuk daerah heterogen, sehingga memiliki ekspresi kebudayaan yang sangat khas dan unik.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan juga biasa disebut dengan kota Muaradua, berasal dari dua aliran sungai yang menjadi satu yaitu sungai saka dan sungai selabung yang mengalir sampai ke sungai musi (Kabupaten OKU Selatan).

Masyarakat Suku Daya merupakan suku yang mendiami daerah kota Muaradua dari desa Banjar Agung asal usul nya yaitu dari nenek moyang dahulu dari desa tua menjadi Desa Banjar Agung pecahan dari desa lainnya. yakni

daerah Marga Buay Rawan. Suku Daya disebut juga sebagai Jelma Daya, atau Jalma Daya adalah salah satu suku bangsa pribumi yang ada tepatnya di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Suku Daya atau Jelma Daya hidup dan menyebar di sekitar Hulu aliran sungai/way yang sekarang di kenal dengan nama sungai Komering. Sungai yang mengalir mulai dari hulu tersebut tepatnya mulai dari pertemuan sungai Saka Selabung dengan mengalir ke Hilir sampai bermuara di Plaju di sebut sungai Komering.

Suku Daya khususnya generasi muda, kurang mengenal budaya sendiri. Jika hal ini dibiarkan maka akan terjadi kepunahan budaya dalam Suku Daya, akibat pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Generasi muda diharapkan menjadi generasi yang bangga dengan tradisi budayanya sendiri, mencintai dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi budaya serta bisa mengembangkan sikap menghargai keberagaman tradisi budaya pada masa yang akan datang. pada dasarnya budaya Suku Daya saat ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat, khususnya untuk alat hiburan yang saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda akibat adanya teknologi budaya modern. Dapat disimpulkan bahwa Suku Daya harus masih digunakan oleh masyarakat khususnya generasi muda. Budaya Suku Daya saat ini juga masih berkembang namun beberapa adat istiadat Suku Daya mulai punah.

Adanya penelitian terhadap sastra lisan daerah merupakan tindakan yang positif dalam usaha membina bagian dari budaya, dalam hal sastra Indonesia. Untuk itu kebudayaan sastra daerah perlu dilestarikan agar tidak punah dan tersisih keberadaannya, kebudayaan daerah termasuk daerah yang perlu diperhatikan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki sastra daerah yang berbentuk pantun adalah Desa Banjar Agung, Kecamatan Buay Rawan, Kabupaten Oku Selatan di daerah ini pantun digunakan masyarakat sejak dahulu.

Sastra daerah ini merupakan sumber ilmu pengetahuan dan sumber budaya nasional, dengan demikian penelitian ini dapat merupakan sumbangan bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Alasan penulis memilih sastra lisan bahasa daya dialek ini, karena merupakan suatu kegiatan positif dan juga untuk menghibur. bahasa daya dialek pantun bahasa daya dialek yang terkandung dalam kegunaan pantun bagi masyarakat Desa Banjar Agung.

Untuk kemudian di implementasikan di kehidupan masyarakat serta ingin melestarikan kearifan lokal sebagai budaya yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Struktur yang ada dalam bahasa daya dialek ini salah satunya pantun, Bahasa Daya dialek di bawakan dengan pantun yang lembut dan juga halus dengan harapan siapa yang mendengarkan dapat merasakan Bentuk dan Makna yang terkandung di dalam pantun tersebut. Penulis memperoleh Bahasa Daya dialek ini dengan wawancara melalui informan. Maka dengan ini penulis tertarik memilih judul Bentuk dan Makna Pantun Bahasa Daya Dialek Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan.

METODE

Dalam penelitian ini metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan betapa penting nya sastra daerah salah satu nya pantun lama bahasa daya dialek Desa Banjar Agung Kabupaten Oku Selatan. Menurut (Sugiarto, 2024) Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data atas dasar tujuan atau kegunaan tertentu. Berdasarkan pendapat ini metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif diartikan sebagai suatu prosedur memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu subjek atau objek penelitian disaat sekarang berdasarkan kenyataan. Penelitian deskriptif adalah peneliti yang dimaksud dengan menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah diuraikan, yang hasilnya dijelaskan dalam bentuk laporan penelitian (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan. Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih mulai dari bulan April sampai bulan Mei 2023. Penelitian dilaksanakan untuk mengambil data-data yang diperlukan sehingga penulis mendapatkan data yang sebenarnya dan bisa dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan Kriteria diatas didapat beberapa informan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

No	Nama informan	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan
1	Jauhari	59	Laki-laki	Petani
2	Surainawati	53	Perempuan	Petani
3	Nazori	50	Laki-laki	Petani
4	Lamtana	51	Perempuan	Pns

5	Umi kulsum	35	Perempuan	Sesepuh adat
---	------------	----	-----------	--------------

Peneliti memilih informan diatas karena informan tersebut adalah orang-orang yang paham dengan sastra lisan yaitu pantun bahasa daya dialek tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah pantun bahasa daya dialek yang diketahui oleh masyarakat Desa Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupenten Oku Selatan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diambil langsung dari lapangan dan secara informan, dan sumber data sekunder adalah data normatif seperti yang bersumber dari buku, jurnal, ataupun situs internet.

Adapun teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, teknik rekaman dan teknik wawancara. Penulis menggunakan analisis konten (analisis isi) dalam penelitian ini. Menurut Endraswara (2013, hal. 161) analisis konten (analisis isi) adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Aspek penting dalam analisis konten adalah hasil analisis dapat diimplikasikan kepada siapa saja oleh karena yang terungkap adalah isi dan makna karya sastra. tujuan analisis konten adalah membuat interferensi. Interferensi diperoleh dari identifikasi dan penafsiran (Arikunto, 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis ini (analisis konten) maksudnya adalah penelitian yang bersifat pembahasan terhadap analisis isi waktu informasi tertulis untuk menarik kesimpulan suatu pesan dan juga menangkap pesan karya sastra.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

- 1) Merekam menggunakan dari narasumber kepada penutur asli.
- 2) Mengubah data rekaman dalam bentuk tertulis. Rekaman data pantun dari handpone dipindahkan kedalam bentuk tulisan.
- 3) Mengubah pantun dari bahasa daerah kedalam bahasa indonesia.
- 4) Mendeskripsikan bahasa, penutur didalam bentuk dan makna dalam penggunaan pantun bahasa daya dialek ini.
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian dan disusun dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang didasarkan pada analisis isi tentang bentuk dan makna pantun dalam bahasa daya diDesa Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan. Penelitian yang dilakukan didesa Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan ini. Maka dapat diperoleh 6 jenis pantun daerah, dengan pembahasan sebagai berikut. bentuk dan makna dan jenis dalam pantun yaitu pantun anak-anak, pantun muda-mudi, pantun orang tua didalam pantun tua ini memiliki pantun nasehat, pantun agama, pantun adat, dan yang terakhir pantun jenaka. setelah dianalisis keseluruhan pantun daerah dalam bahasa daya tersebut maka dapat diperoleh 8 jenis pantun anak-anak, diperoleh 10 jenis pantun muda-mudi, 5 jenis pantun nasehat, 5 jenis pantun agama, 4 jenis pantun adat, 5 jenis pantun jenaka.

Setelah dianalisis pantun daerah jenis pantun anak-anak, pantun muda-mudi, pantun nasehat, pantun agama, pantun adat, pantun jenaka. Dalam isi pantun berisi tentang sampiran dan pada pantun juga berisi lukisan tentang alam atau segala sesuatu yang dijadikan kiasan, sedangkan dalam bentuk isi terkandung bentuk dan makna yang maksudnya yang hendak disampaikan. hasil dari analisis terhadap pantun dalam sastra daerah Desa Banjar Agung ini, dapat disimpulkan bahwa pantun anak-anak, pantun muda-mudi, pantun nasehat, pantun agama, pantun adat, pantun jenaka, dalam sastra daerah ini memenuhi kriteria atau ciri-ciri dan jenis-jenis pantun dalam sastra daerah ini. Karena dalam pantun bahasa daya ini lebih menghibur maka dari itu yang dipakai pun jenis dari pantun anak-anak, pantun muda-mudi, pantun nasehat, pantun agama, pantun adat, dan yang terakhir pantun jenaka.

Sedangkan bentuk dan makna dalam sebuah pantun ini bertujuan memberitahukan kepada khalayak umum agar mengetahui bentuk dan makna yang terkandung dalam sebuah pantun yang telah dipergelarkan kepada masyarakat atau khalayak umum. dalam setiap pantun yang disampaikan atau dibacakan oleh seseorang tersebut. lebih menceritakan kehidupan yang dialami. Dari hasil penelitian yang dianalisis oleh peneliti maka bentuk dan makna pantun dalam bahasa daya lebih sering digunakan kepada masyarakat umum yang sudah usia lanjut. tetapi pantun bahasa daya ini mulai jarang dan kurangnya diminati lagi karena seiring nya kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, rekaman menunjukkan bahwa pantun dalam bahasa daya ini sebagai alat untuk menghibur masyarakat umum. Penggunaan pantun dan peminatnya agak sudah menurun dibandingkan 10 tahun yang lalu oleh masyarakat setempat sudah ada usaha melestarikan pantun ini dengan direkam dan disebarluaskan melalui handphone yang diperjual belikan atau direkam sendiri dengan menggunakan handphone langsung kepada penutur pantun ini. Hasilnya memang masih diminati oleh masyarakat tetapi hanya orang tua saja sedangkan muda-mudi atau para remaja dan anak-anak zaman sekarang masih kurang dalam minat pantun ini.

Pantun ini diungkapkan secara lisan oleh masyarakat setempat namun ada juga masyarakat menyampaikan pantun ini secara tulisan hal ini melalui surat pantun secara tertulis ini atau tulisan biasanya digunakan oleh muda-mudi yang sedang bercinta atau anak-anak yang sedang belajar mengungkapkan isi hatinya. Karena dalam sastra daerah ini memenuhi kriteria dalam setiap jenis-jenis bentuk dan makna pantun dalam sastra daerah Desa Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, rekaman dan pencatatan terhadap informan yang dilakukan di Desa Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan. yang dituturkan saat menyampaikan bentuk dan makna pantun bahasa daya tersebut antar sesama. Pantun ini adalah alat untuk penyampaian pantun dalam bentuk bahasa daya yang sangat baik, karena bahasanya halus yang mengutamakan perasaan, keindahan, dalam menyampaikan pantun bahasa daya tersebut. Pantun ini juga digunakan saat disela-sela percakapan antar masyarakat, yang mengandung pesan tentang ajaran orang tua.

Pantun bahasa daya ini hanya diketahui dan dituturkan oleh orang lama yang ada di Desa Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan. Generasi muda pada umumnya kurang mengetahui keberadaan pantun bahasa daya ini. hal ini disebabkan teknologi yang semakin canggih dan generasi muda menganggap pantun bahasa daya ini sudah ketinggalan zaman serta susah untuk diartikan. Padahal dengan menggunakan pantun bahasa daya ini seseorang akan dianggap santun dalam menyampaikan suatu pantun yang dibacakan oleh orang tua zaman dulu dan masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini yaitu memiliki bentuk dan makna pantun bahasa daya di Desa Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan ini memiliki ciri-ciri, mempunyai bermacam-macam jenis, dan memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Kebenaran yang didapat adalah sebagai berikut :

- a. Ciri-ciri pantun Desa Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan sebagai berikut.
 1. Tiap bait terdiri atas empat baris,
 2. Tiap baris terdiri dari delapan samapi dua belas suku kata,
 3. Bersajak ab-ab,
 4. Dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris kedua merupakan isi.

Pantun sebagai berikut : Pantun anak-anak, pantun muda-mudi, pantun tua, pantun nasehat, pantun agama, pantun adat, pantun jenaka.

- b. Pantun Desa Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan ini digunakan oleh masyarakat untuk menyatakan cinta kasih, nasihat, adat istiadat, rasa iba hati, teguran, perasaan rindu, dan sebagai hiburan.
- c. Nilai budaya yang terkandung didalam pantun Desa Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan ini. Yaitu adanya hubungan manusia dengan masalah keindahan, cinta kasih, penderitaan, kegelisahan, harapan, tanggung jawab, keadilan, dan pandangan hidup.

Selain kebenarannya penulis juga mendapatkan keterangan mengenai pantun Desa Banjar Agung Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan, sebagai berikut :

1. Sekarang pantun ini masih dipakai atau digunakan terutama di Desa Banjar Agung.
2. Pantun ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Banjar Agung, walaupun ada sedikit penurunan penggunaannya dibandingkan sepuluh tahun yang lalu.
3. Pantun ini digunakan secara tulisan ataupun lisan dalam pengungkapannya.

REFERENSI

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.

Darmadi, D. M. (2018). Semiotika dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–8.

Dian Syahfitri, S. S. (n.d.). *TEORI SASTRA*.

- Kusumaningrum, K. S. (2009). *Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Psikologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Maulidianto, H., Rokhmansyah, A., & Dahlan, D. (2021). Religiusitas Dalam Cerita Rakyat Puan Sipanaik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1), 28–38.
- Nurpratama, R. R., & Faznur, L. S. (2023). Pengembangan Media Scrapbook terhadap Keterampilan Menulis Pantun pada Kelas VII. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 94–102.
- Sugiarto, E. (2024). *Mengenal Sastra Lama–Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. Penerbit Andi.
- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Wongsopatty, E. (2020). Pantun sahur dalam sastra lisan Banda Neira. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(1).